



Analisis Tradisi Betimbang Anak Usia Dini Lahir Bulan Safar di Kapuas Hulu

Santi Santi^{1*}, Diana Diana², Iin Maulina³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Alamat: Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111, Bangka Belitung Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78123

Korespondensi Penulis : 201610038@unmuhpnk.ac.id

Abstract. Tradition betimbang is a traditional ceremony performed for children born in the month of Safar. This tradition has been carried out for generations and is still preserved today by the local community. Betimbang tradition is a traditional ceremony performed for children born in the month of Safar. This tradition has been carried out for generations and is still preserved to this day by the local community. This research aims to analyze the contribution of local culture in early childhood learning as a character development effort. Local culture has an important role in shaping children's identity and character from an early age. The used study methodology is descriptive qualitative, using data gathering approaches such as in-depth interviews and documentation. The findings indicated that the betimbang custom is still practiced by the population of Tanjung Intan Village as a hereditary cultural legacy. This ritual is observed for children born in the month of Safar, since this month is seen undesirable. The betimbang ritual procession encompasses the phases of begansai, buang-buang, fresh flour preparation, weighing the kid with apam cake, and hair cutting. The community believes that this custom may deter youngsters from misconduct and adversity. Researchers discovered that this practice cannot serve as the only metric for children's character development; it must be supplemented by effective parenting from guardians. The betimbang tradition embodies religious principles and communal cooperation that is upheld by the local community

Keywords: Betimbang tradition, Safar month, cultural values, Early Child

Abstrak. Tradisi betimbang merupakan upacara adat yang dilakukan untuk anak yang lahir pada bulan Safar. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Tradisi betimbang merupakan upacara adat yang dilakukan untuk anak yang lahir pada bulan Safar. Penelitian bertujuan menganalisis kontribusi budaya lokal dalam pembelajaran anak usia dini sebagai upaya pengembangan karakter. Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter anak sejak dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Betimbang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjung Intan sebagai warisan budaya turun-temurun. Tradisi ini dilakukan pada anak yang lahir di bulan Safar karena bulan tersebut dianggap sebagai bulan yang kurang baik. Prosesi Tradisi Betimbang meliputi tahapan begansai, buang-buang, tepung tawar, menimbang anak dengan kue apam, dan gunting rambut. Masyarakat meyakini tradisi ini dapat menjauhkan anak dari perilaku buruk dan malapetaka. Namun, peneliti menemukan bahwa tradisi ini tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur pembentukan karakter anak, melainkan perlu disertai dengan pola asuh yang baik dari orang tua. Tradisi Betimbang mengandung nilai-nilai religius dan gotong royong yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: Tradisi betimbang, bulan Safar, nilai budaya, Anak Usia Dini

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak (Hadianto, 2022). Pengenalan budaya sejak dini membantu anak memahami identitas

budayanya dan mengembangkan karakter positif berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi (Hanifah, 2019). Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam adat istiadat dan kepercayaan masyarakatnya (Manoppo, 2022). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di beberapa daerah adalah tradisi yang berkaitan dengan kelahiran anak, khususnya anak yang lahir pada bulan tertentu dalam penanggalan Islam. Di Desa Tanjung Intan, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, terdapat sebuah tradisi unik yang disebut "betimbang" yang dilakukan khusus untuk anak yang lahir di bulan Safar. Tradisi Betimbang anak yang lahir di bulan Safar merupakan salah satu ritual budaya yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Intan, Kapuas Hulu. Tradisi ini memiliki akar yang kuat dalam kepercayaan lokal dan sejarah panjang di wilayah Kalimantan, khususnya di kalangan masyarakat Banjar dan Kutai. Bulan Safar dalam kalender Hijriyah sering kali dianggap sebagai bulan yang membawa nasib buruk atau kesialan. Kepercayaan ini telah ada sejak zaman Arab Jahiliyah dan telah mempengaruhi berbagai praktik budaya di Indonesia, termasuk tradisi Betimbang (Siti Faridah, 2012).

Tradisi Betimbang dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa bulan Safar merupakan bulan yang kurang baik atau "panas", sehingga anak yang lahir pada bulan tersebut perlu menjalani ritual khusus. Menurut Husin (2021), masyarakat Banjar meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang penuh bencana dan musibah. Oleh karena itu, beberapa ritual adat dilakukan sebagai upaya menghindari kesialan tersebut, termasuk upacara penimbangan bayi bagi keluarga yang memiliki anak lahir di bulan Safar. Melalui upacara betimbang, mereka berharap anak tersebut dapat dijauhkan dari pengaruh buruk bulan Safar, dan hidupnya penuh berkah serta bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana melestarikan warisan leluhur dan menghilangkan kekhawatiran keluarga terhadap anak yang lahir di bulan Safar (M. Syahrani Jailani, 2018)

Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, bagaimana penerapan Tradisi Betimbang ini dilakukan di era modern saat ini. Kedua, apakah tradisi ini memiliki dampak nyata terhadap perkembangan dan perilaku anak. Ketiga, bagaimana pandangan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap keberlanjutan tradisi ini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Kajian teoritik akan meliputi konsep tradisi dalam masyarakat, perkembangan anak usia dini, serta

hubungan antara budaya dan perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Sigit (2020), kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam pengembangan mental atau perilaku anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Tradisi Betimbang anak yang lahir di bulan Safar pada masyarakat Desa Tanjung Intan, Kapuas Hulu. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahapan dan prosesi tradisi betimbang, menganalisis makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi betimbang, mengevaluasi persepsi masyarakat terhadap dampak Tradisi Betimbang pada perkembangan anak.

Desa Tanjung Intan di Kapuas Hulu merupakan lokasi yang menarik untuk penelitian ini karena keberagaman budaya dan adat istiadatnya. Kapuas Hulu dikenal dengan keragaman budaya yang kaya, termasuk berbagai tradisi Dayak yang masih dilestarikan hingga kini. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang praktik budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada pelestarian tradisi tersebut di tengah arus modernisasi. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi serta tokoh masyarakat setempat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tradisi budaya Indonesia serta menawarkan perspektif baru dalam studi antropologi dan sosiologi budaya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang kearifan lokal masyarakat Desa Tanjung Intan serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian budaya yang sejalan dengan perkembangan zaman. Sebagaimana diungkapkan oleh Safitri & Fatmawati (2023), pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seorang anak, dan karakter seorang anak dibentuk sejak mereka masih bayi. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada kajian antropologi budaya dan psikologi perkembangan anak, khususnya terkait pengaruh tradisi terhadap tumbuh kembang anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan berbasis budaya lokal merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenalkan anak pada warisan budaya sejak dini untuk membentuk karakter dan identitas budaya yang kuat (Bennett, 2020). Tradisi Betimbang merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar di

Kalimantan Selatan. Tradisi ini dilakukan khusus untuk anak yang lahir pada bulan Safar dalam penanggalan Islam. Menurut Husin (2021), masyarakat Banjar meyakini bahwa bulan Safar adalah bulan yang penuh bencana dan musibah. Oleh karena itu, beberapa ritual adat dilakukan sebagai upaya menghindari kesialan tersebut, termasuk upacara penimbangan bayi bagi keluarga yang memiliki anak lahir di bulan Safar.

Ips (2023) menjelaskan bahwa Tradisi Betimbang dilakukan karena adanya kepercayaan bahwa anak yang lahir di bulan Safar akan memiliki tabiat yang buruk. Keluarga anak tersebut, terutama orang tuanya, perlu melakukan upacara ritual betimbang untuk menghilangkan tabiat buruk itu. Jika tidak dilakukan, diyakini kehidupan anak tersebut akan menjadi susah di kemudian hari. Prosesi Tradisi Betimbang memiliki beberapa tahapan. Menurut Jailani (2019), upacara dimulai dengan mempersiapkan perlengkapan seperti ayunan yang terbuat dari kain sarung, tebu kuning sebagai penghubung ayunan, dan kue apam beras sebagai penyeimbang berat bayi. Upacara dipimpin oleh sesepuh perempuan keluarga atau bidan kampung yang paham tata cara pelaksanaan upacara adat betimbang.

Linyang (2021) menambahkan bahwa dalam prosesi betimbang juga dilakukan ritual tepung tawar. Tepung tawar adalah tahap prosesi memberi berkat dengan mengusap kepala dan kening anak serta memercikkan air khusus yang sudah dibacakan doa selamat dan tolak bala. Air ini biasanya disebut "air doa tolak bala" yang terdiri dari air beras, daun juaran, daun mali-mali, dan daun entabar. Setelah prosesi penimbangan dan tepung tawar selesai, upacara ditutup dengan pembacaan doa selamat dan tolak bala yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Handy (2020) dalam Lasprita (2023) menyatakan bahwa inti dari upacara betimbang adalah menolak bala bencana yang bisa menimpa anak karena dilahirkan di bulan yang dianggap kurang baik.

Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, beberapa peneliti seperti Safitri & Fatmawati (2023) menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pola asuh yang baik dalam membentuk kepribadian anak. Mereka berpendapat bahwa karakter seorang anak dibentuk sejak masih bayi, dan orang tua memiliki peran krusial sebagai pendidik pertama bagi anaknya. Dari perspektif Islam, Hasan Muhammad (2021) berpendapat bahwa bulan Safar sebenarnya adalah bulan yang baik, sama seperti bulan-bulan lainnya. Tidak ada hadis yang menyebutkan amalan khusus di bulan Safar, dan Nabi serta para sahabat tidak pernah mencontohkan amal-amal tertentu di bulan ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Betimbang merupakan warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar, namun perlu disikapi secara bijak dengan tetap memperhatikan ajaran agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Tanjung Intan, Kapuas Hulu. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Tanjung Intan, khususnya keluarga yang melaksanakan tradisi betimbang. Informan kunci meliputi para tetua adat, orang tua dari anak-anak yang lahir di bulan Safar, dan tokoh masyarakat setempat. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan saturasi data. Data Primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan upacara betimbang, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan partisipasi dalam kegiatan adat. Data Sekunder meliputi dokumen-dokumen tertulis tentang tradisi betimbang, catatan sejarah desa, dan literatur terkait lainnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan wawancara yang telah disiapkan. Menurut Sugiyono (2018), wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2018). Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses tradisi betimbang. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018). Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto, video, dan dokumen terkait tradisi betimbang. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian

utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat perekam.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018:247). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2018). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2018). Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Analisis mencakup identifikasi tema-tema utama terkait makna, simbolisme, dan dampak sosial dari tradisi betimbang. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa temuan penting terkait Tradisi Betimbang ini. Pemahaman masyarakat Desa Tanjung Intan memiliki kepercayaan bahwa bulan Safar merupakan bulan yang "panas" atau kurang baik. Hal ini sejalan dengan temuan Husin (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat Banjar meyakini bulan Safar sebagai bulan yang penuh bencana dan musibah. Kepercayaan ini menjadi dasar dilakukannya Tradisi Betimbang bagi anak yang lahir di bulan tersebut. Namun, pandangan ini bertentangan dengan pendapat Hasan Muhammad (2021) yang menyatakan bahwa bulan Safar sebenarnya adalah bulan yang baik, sama seperti bulan-bulan lainnya. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kepercayaan tradisional dan pemahaman agama yang lebih kontemporer.

Prosesi Tradisi Betimbang dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni, Begansai yaitu ritual yang dilakukan sebelum acara buang-buang untuk melindungi anak dari bahaya. Buang-buang yaitu proses yang dilakukan di luar rumah oleh dukun beranak untuk

menjauhkan anak dari hal-hal yang tidak baik. Tepung tawar yaitu tahap pemberian berkat dengan mengusap kepala dan kening anak serta memercikkan air khusus yang telah dibacakan doa. Penimbangan yaitu inti dari Tradisi Betimbang dimana bayi ditimbang dengan kue apam beras. Gunting rambut yaitu prosesi pemotongan rambut bayi yang disertai dengan pembacaan shalawat. Prosesi ini memiliki kemiripan dengan yang dijelaskan oleh Jailani & Nurhasanah (2019), namun dengan beberapa variasi lokal yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini memiliki esensi yang sama, terdapat adaptasi sesuai dengan konteks lokal masyarakat Desa Tanjung Intan.

Makna dan tujuan Tradisi Betimbang masyarakat Desa Tanjung Intan meyakini bahwa Tradisi Betimbang dapat menjauhkan anak dari perilaku buruk dan malapetaka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ips (2023) yang menyatakan bahwa Tradisi Betimbang bertujuan untuk menghilangkan tabiat buruk pada anak yang lahir di bulan Safar. Selain itu, tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk doa dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini telah dilaksanakan, masih ada beberapa anak yang perilakunya tetap keras kepala dan sulit diatur. Hal ini mengindikasikan bahwa Tradisi Betimbang tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur dalam pembentukan karakter anak.

Meskipun Tradisi Betimbang masih dilestarikan, penelitian ini menemukan bahwa tradisi ini tidak dapat dijadikan satu-satunya tolak ukur pembentukan karakter anak. Safitri & Fatmawati (2023) menekankan pentingnya pola asuh yang baik dari orang tua dalam membentuk karakter anak. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu memadukan tradisi dengan pendidikan karakter modern untuk hasil yang optimal.

Tradisi Betimbang mengandung nilai-nilai penting, antara lain Nilai religius tercermin dalam pembacaan doa dan shalawat selama prosesi. Nilai gotong royong terlihat dari partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi. Nilai-nilai ini sejalan dengan pendapat Rifa'i (2016) yang menyatakan bahwa nilai religius dan sosial dalam tradisi dapat membentuk karakter anak yang menghormati sesama. Meskipun masih dilestarikan, Tradisi Betimbang menghadapi tantangan di era modern. Beberapa orang tua mulai mempertanyakan efektivitas tradisi ini dalam membentuk karakter anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pandangan sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Muhammad (2021) yang berpendapat bahwa bulan Safar sebenarnya adalah bulan yang baik, sama seperti bulan-bulan lainnya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Betimbang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Intan. Namun,

terdapat kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam pengasuhan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran tradisi dalam pembentukan karakter anak di era kontemporer, sekaligus menunjukkan pentingnya melestarikan kearifan lokal dengan cara yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Tradisi Betimbang menunjukkan bagaimana kepercayaan lokal dapat mempengaruhi praktik sosial dan budaya di masyarakat. Meskipun berbasis pada kepercayaan akan kesialan bulan Safar, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas serta menjaga keseimbangan psikologis keluarga yang khawatir akan nasib anak mereka. Selain itu, penggunaan elemen-elemen religius dalam prosesi ini menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik budaya lokal.

Penelitian ini juga memunculkan teori baru tentang "Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pembentukan Karakter Anak" yang menekankan pentingnya memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pengasuhan modern untuk hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak. Teori ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi lokal dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter modern dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami transisi budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Betimbang anak yang lahir di bulan Safar pada masyarakat Desa Tanjung Intan, Kapuas Hulu, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Betimbang masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Tanjung Intan, namun perlu ada integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern dalam pengasuhan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran tradisi dalam pembentukan karakter anak di era kontemporer, sekaligus menunjukkan pentingnya melestarikan kearifan lokal dengan cara yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan kontribusi penting dalam pengembangan karakter anak usia dini. Integrasi unsur budaya dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan identitas budaya dan nilai-nilai karakter positif. Integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan keterampilan yang relevan dengan konteks sosial mereka. Tradisi Betimbang anak yang lahir di bulan Safar pada masyarakat Desa Tanjung Intan, Kapuas Hulu, berikut saran yang dapat

diberikan diharapkan Tradisi Batimbang dapat terus dilestarikan sebagai warisan budaya, namun juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan karakter modern. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, namun tetap menghargai dan memahami nilai-nilai budaya lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan artikel ini Ibu Hj. Diana, S.Pd., M.Pd, Iin Maulina, M.Pd selaku dosen pembimbing dan pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Bennett, S. V., et al. (2020). Culturally responsive literacy practices in an early childhood community. *Early Childhood Education Journal*, 46(2), 241–248.
- Hadianto, D. S., et al. (2022). Effectiveness of literacy teaching design integrating local culture discourse and activities. *Cogent Education*, 9(1).
- Handy, M. R. N., Setiyawati, D., Sari, N. P., & Abbas, E. W. (2020). Batimbang: Upacara adat kelahiran di masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 274–282.
- Hanifah, N. (2019). Multicultural education based on local wisdom as an alternative values education in early-childhood education. *ICECE 2016 Proceedings*.
- Hasan Muhammad, N. (2021). Tradisi Batimbang Anak pada Bulan Safar di Kecamatan Batu Mandi Kabupaten Balangan dan pandangan ulama terhadapnya. *Suatu Pendekatan*, 6(20), 15–22.
- Husin, N. A. (2021). Batimbang tradition in Safar month in Banjar society. *ISOLOEC International Seminar on Language, Education, and Culture*, 305–308.
- Ips, S. P. (2023). Upacara Batimbang Anak yang lahir di bulan Safar sebagai sumber pembelajaran IPS.
- Jailani, M. S., & Nurhasanah, N. (2019). Tradisi Batimbang dalam masyarakat Banjar. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 133–142.
- Lasprita, L., Subiyakto, B., Jumriani, J., Rusmaniah, R., & Putra, M. A. H. (2023). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Batimbang pada masyarakat Banjar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(1), 50–59.
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). Makna simbol tradisi Tepung Tawar di Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(2), 133–144.
- M. Syahrani Jailani & Nurhasanah. (2018). Makna upacara Batimbang dalam tradisi masyarakat Banjar. *Khazanah*, 16(2), 249–276.

- Manoppo, et al. (2022). Learning based on local culture. *International Journal of Education*, 4(1), 78–92.
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 116–133.
- Safitri, E., & Fatmawati, S. (2023). Pentingnya program parenting bagi orang tua terhadap pembentukan karakter anak. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 20–30.
- Sigit, D. (2020). Pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 97–110.
- Siti Faridah & Mubarak. (2012). Tradisi anak lahir bulan Safar dalam kepercayaan masyarakat Banjar. *Jurnal Al-Banjari*, 77–92.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.